

Kota Tanpa Sampah:

Membayangkan & Membangun Pengetahuan untuk Wujudkan Masa Depan Yang Lain.

ign.susiadi wibowo | LabTanya @IndoGreen Environment & Forestry Expo 2017



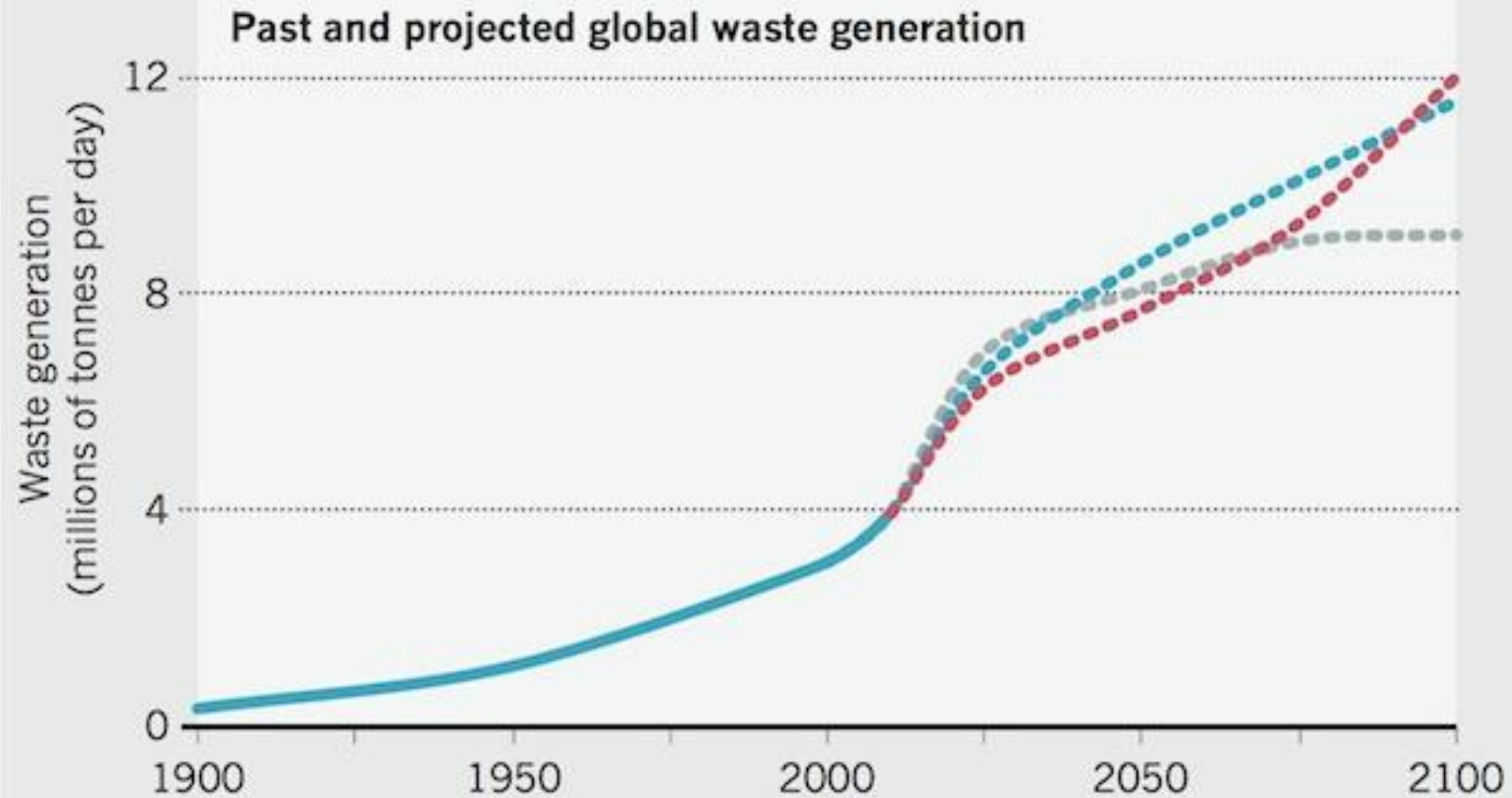
berapa banyak **SAMPAH**
yang kita produksi perhari?

per orang 0,7-0,8 kg/hari
sni 19-3983-1995

dki jakarta 7.000 ton/hari

secara nasional 200.000 ton/hari





A scenario that assumes current demographic and per capita waste production trends will continue (blue line) projects waste to peak sometime after 2100, as does a scenario with even greater population growth (red line). Only a scenario with a smaller, wealthier world population and more environmentally-friendly consumption behaviors (grey line) enables peak garbage to occur this century. Image via Nature/Hoornweg et. al.

masa depan yang lain, yang tanpa **SAMPAH**, mungkinkah?



© Mauro of Kmal.com
maldives









'pulau' thilafushi





'Kota Tanpa Sampah'
fb: LabTanya
twitter: @labtanya
www.labtanya.org

rw08 camar-pinguin bintaro jaya, tangerang selatan





tpa rawa kucing, tangerang

TUTUP TPA
CIPEUCANG
BAU...BAU...
KOTOR

GUNUNG...
SAMPAH
TUTUP!!!



“

Untuk saudara-saudara saya yang kebetulan tinggal jauh dari TPA, yang mungkin dengan membayar 10-20 ribu, tidak ada lagi sampahnya; harus tahu juga ke mana sampah itu? Ke halaman rumah saya.

Jika saudara-saudara bisa kurangi sampah yang dikirim ke TPA, artinya ikut kurangi penderitaan saya.

”



Bapak Dahlan Kusnadi
Warga sekitar TPA Cipeucang Tangerang Selatan

#1

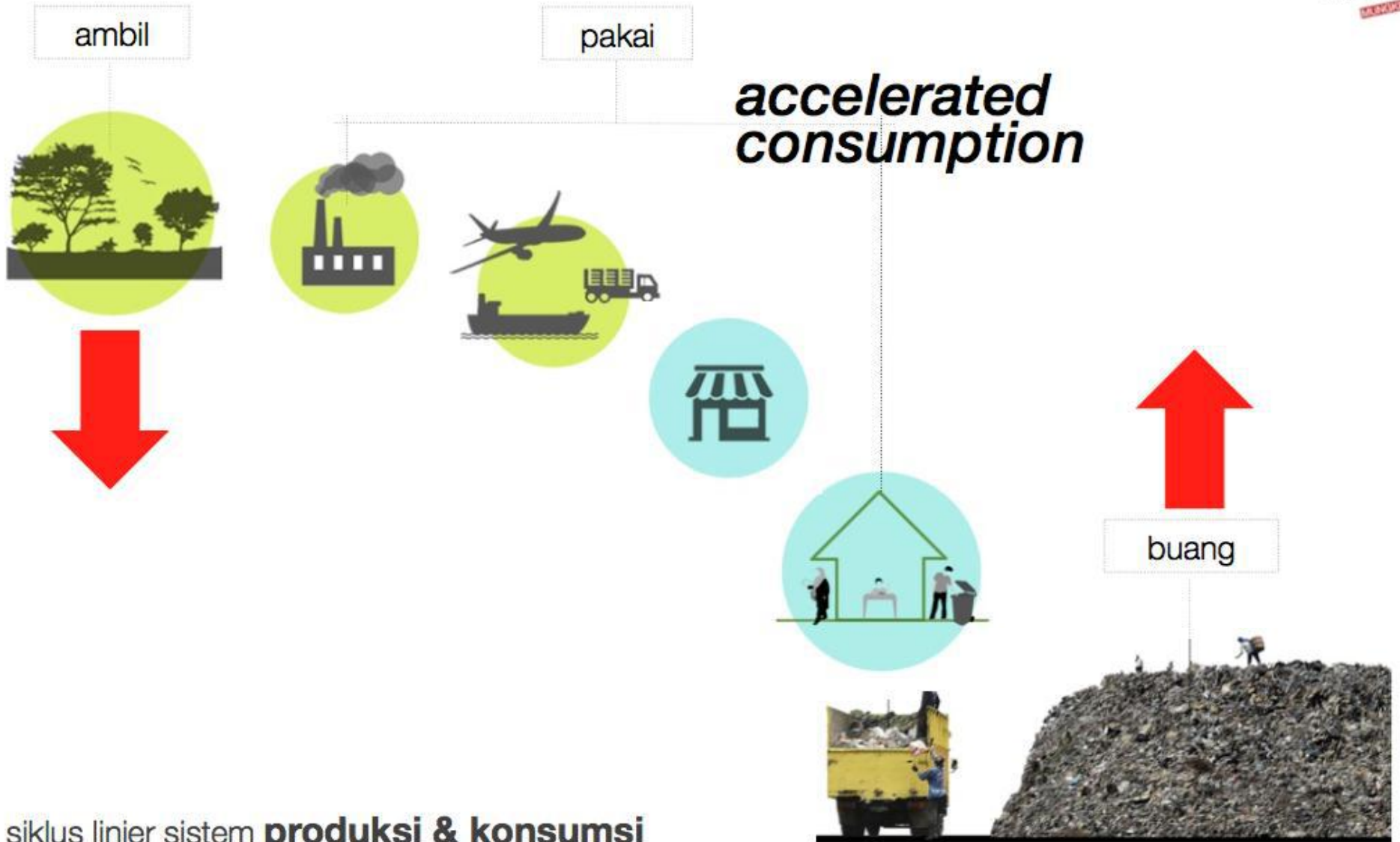
terlalu jauh & terlalu lama sangkutpautkan urusan **SAMPAH** semata soal
BERSIH-KOTOR

kumpul

angkut

buang





#2

cara produksi dan konsumsi kita yang buruk: ujungnya 'PASTI' hasilkan
SAMPAH

#3

terlalu lama bergantung pada **TEMPAT SAMPAH**

metoda

mengimajinasikan masa depan:

bagaimana jika tempat
sampah hanya
sebabkan kita produksi
lebih banyak sampah
daripada bantu
pecahkan
persoalannya.

bagaimana jika di masa
depan (yang lain)
tempat sampah akan
jadi artefak karena
tidak lagi kita
butuhkan?

tantangan:

bagaimana jalani hidup 7-14 hari tanpa tergantung dengan tempat sampah? mungkinkah?

3 STRATEGI

PINTU DEPAN (pra-produksi/konsumsi)

PINTU TENGAH (saat produksi/konsumsi)

PINTU BELAKANG (paska-produksi/konsumsi)

warga berhasil
KURANGI sampah
rumah tangganya
hingga

95%



83,3%

Keluarga Ibu Mulyati (Karet Tengas)

"Ibu Muli sudah biasa kalau buat kompos. Jadi sekarang semangat lagi karena yang dibuat kompos sampah di rumah sendiri."

74,2%

Keluarga Ibu Ulmi (Karet Tengas)

"Beli bubuk ayam bawa wadah, beli lauk juga bawa wadah. Lebih enak bisa dapat lebih banyak."

76,0%

Keluarga Ibu Sukaedah (Pp. Kipud)

"Anak saya yang tinggal di atas, sebelumnya setiap hari beli air minum botol. Sekarang ganti dengan yang galon. Galon kurang sampah, juga lebih hemat."

81,4%

Keluarga Ibu Risma (Pp. Loder)

"Saya semangat untuk hasilkan kompos karena bisa digunakan untuk tanaman di kebun saya. Jadi ke depannya tidak perlu beli pupuk lagi. Bisa memanfaatkan dari sisa konsumsi kita sendiri."

76,1%

Keluarga Ibu Suminah (Karet Tengas)

"Saya konsumsi yang membuat sekarang tidak terbuang lagi. Dulu saya pun beli bandu masalah saya tembak ke komposter."

66%

Keluarga Ibu Farida (Karet Tengas)

"Sekarang, saya jadi tahu kalau kulit telur juga bisa kompos. Jadi kulit telur saya sudah tidak boleh terbuang dan jadi sampah lagi."

80,1%

Keluarga Ibu Sorinah (Pp. Kipud)

"Beharusan saya memang jarang masak. Saya beli makan di warung. Saya langsung bawa pingir dari warung ke rumah. Kalau sudah habis dan selesai, saya kembalikan lagi. Kebetulan memang warung milik kakak dari praktisi debut."

88,2%

Keluarga Ibu Sudarah (Pp. Tongkol)

"Air untuk minum biasanya saya masak sendiri. Jadi tidak perlu air minum kemasan. Saya rasa juga tidak ada buang, tapi saya pakai nasi tump. Saya jadi senang, sehingga tidak perlu beli."

83%

Keluarga Ibu Nana (Camar-Pingun, Benteng)

"Jangan salah lho. Orang di pasar juga mengharus kita bisa membawa pembelian sendiri, harga belanjanya dikurangi. Semang tinggal di lingkungan Caring Terasa Sampah. Jadi sekalian perubahan lingkungan dan saling dukung."

84%

Keluarga Ibu Cilla (Camar-Pingun, Benteng)

"Lumayan mengurangi beban perajis sampah dan tentunya beban biaya pembelian sampah. Kita harus bisa menghemat. Yuk mulai dari rumah masing-masing."

74,7%

Keluarga Ibu Yadi (Gandaria Utara)

"Dahulu saya sudah terbiasa membawa tempat minum ke kantor. Sekarang, tinggal mengisinya."

83,2%

Keluarga Ibu Andi Nani (Pp. Kipud)

"Saya dan keluarga telah mengorganisir sampah dari yang sachet menjadi botol yang lebih besar. Sampah sachet kami berkurang."

81,0%

Keluarga Ibu Aji (Pp. Tongkol)

"Makan sehari-hari lebih sering beli, dengan beli lebih banyak pingir dari rumah. Minum di rumah juga pakai air galon. Sampah saya jadi sedikit."

72,7%

Keluarga Ibu Wasti (Pp. Tongkol)

"Kalau tau kan saat belanja karena lebih praktis. Beli barang tinggal masuk ke dalam tas. Sebelum belanja, harus tahu apa yang akan dimasak, dengan cara mempersiapkan anak-anak mau makan apa hari itu. Biasanya tidak ada sisa makanan."

60,4%

Keluarga Ibu Jamilah (Gandaria Utara)

"Setengah sekitar sini juga jadi ikut masukkan sisa konsumsinya ke komposter jadi bisa hasilkan kompos juga."

80%

Keluarga Ibu Sri (Camar-Pingun, Benteng)

"Ahamadullah dengan di coba ke pasar membawa wadah sendiri sukses tidak membawa shopping pun plastik ke rumah. Awalnya mungkin awalnya beli sedikit-beli tapi ternyata hidup tanpa sampah itu mungkin. Yang dipikirkan hanya sedikit dipikir dan mengubah beberapa kebiasaan sehari-hari."

77,8%

Keluarga Ibu Suparni (Gandaria Utara)

"Banyak daur-daur berguguran di halaman saya. Sangat sayang jika harus dibuang ke tempat sampah."

61,1%

Keluarga Ibu Yatinem (Gandaria Utara)

"Kalau anak saya sering makan di luar, di rumah hanya makan bersama. Biasanya saya, masak pun hanya untuk berdua."

-74%

Keluarga Ibu Novie
(Camar-Pingun, Benteng)

"Mau tahu dampaknya? Gas di kasir, orang di kin kanan akhirnya kutan gak mau pakai plastik. Sekarang kebiasaan menaruh ke anak-anak, kalau beli sesuatu ngga mau pakai plastik."

86,2%

Keluarga Ibu Ika (Pp. Loder)

"Saya terbiasa bawa tempat makan & minum sendiri. Kebetulan, anak saya di sekolahnya juga mesti membawa tempat makan & minum sendiri karena kemarin sekolah kita menyediakan bungkus plastik untuk jajan."

60,6%

Keluarga Ibu Ningrum (Pp. Loder)

"Komposter berguna untuk tanaman untuk area atau kebun yang sering saya buat. Jadi sisa organik tidak harus dibuang. Bisa berguna untuk tanaman-tanaman saya. Nantinya, tidak perlu beli kompos lagi."

**KOTA
TANPA
SAMPAH**

MUNGKIN!

www.kotatanpasampah.id



TANTANGAN PERSOALAN SAMPAH KITA YANG SESUNGGUHNYA!

Yang menarik, sampah-sampah ini terlihat begitu bersih dan jauh dari kesan kotor. Bahkan terlihat persis seperti wujud awalnya sebelum dikonsumsi, saat terpajang begitu menarik di etalase. Berapa banyak produk-produk tersebut diproduksi dan dikonsumsi setiap harinya, sebanyak itulah jumlah sampah bisa kita hitung.

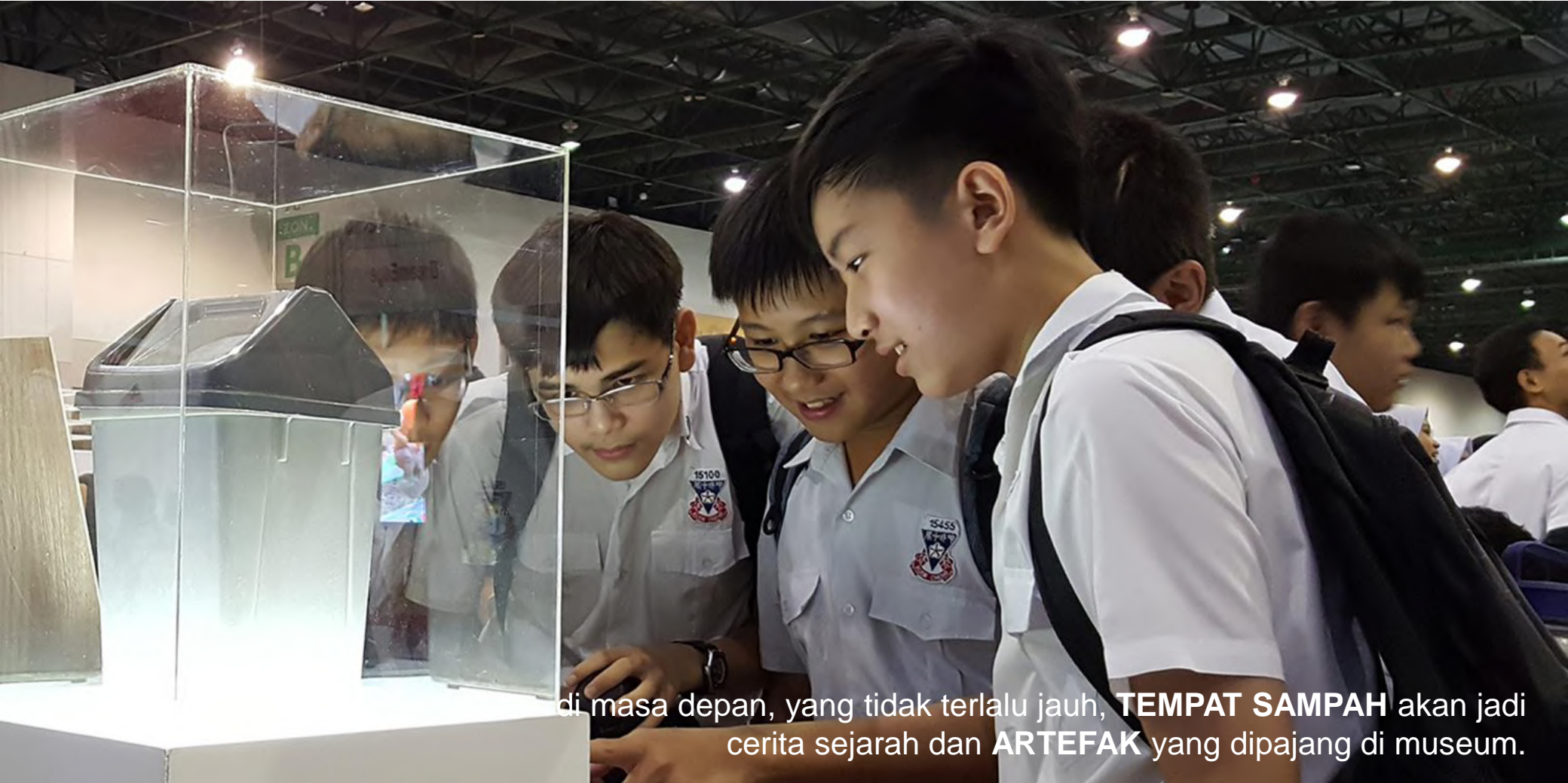




'Kota Tanpa Sampah'
fb: LabTanya
twitter: @labtanya
www.labtanya.org



5% yang sudah pernah datang hanya 5% yang sudah! terobosan, sehingga:



di masa depan, yang tidak terlalu jauh, **TEMPAT SAMPAH** akan jadi cerita sejarah dan **ARTEFAK** yang dipajang di museum.

KOTA
TANPA
SAMPAH 
MUNGKIN!

kamu
bagian dari
umat
masa depan?

www.kotatanpasampah.id



kota tanpa sampah



LabTanya



kotatanpasampah



LabTanya

**Yuk
GABUNG!**